

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Eufemisme adalah pengungkapan kata-kata yang dipandang tabu atau dirasa kasar dengan kata-kata yang lebih pantas atau dianggap halus (Agni 2009:110). Eufemisme dipakai untuk menjaga keselamatan atau untuk menjaga agar hubungan sosial masyarakat tetap baik. Bahasa yang santun dan hormat itulah eufemisme. Eufemisme juga digunakan untuk menghindari pengaruh-pengaruh negatif dalam peristiwa komunikasi yang mengacu pada referen-referen tertentu kata-kata yang dianggap kasar dan menyinggung. Eufemisme tidak hanya digunakan dalam kehidupan sehari-hari namun juga digunakan dalam media massa, misalnya : radio, televisi, majalah, surat kabar, dan media sosial.

Dalam sebuah *talkshow*, penggunaan eufemisme kadangkala akan menimbulkan kelucuan yang bertujuan untuk menghibur penonton serta dimaksudkan untuk mencairkan suasana bagi mitratatur yang dapat menangkap maksud yang disampaikan oleh pembawa acara tersebut. Program *talkshow* saat ini sangat digemari masyarakat apalagi di era pandemi covid-19 seperti sekarang ini, masyarakat diminta untuk mengikuti anjuran pemerintah untuk tetap melakukan berbagai aktivitas di rumah, atau bisa dikatakan pembatasan sosial berkskala besar untuk mengurangi penyebaran covid-19, masyarakat menghibur diri dengan menonton berbagai acara televisi terutama *talkshow*. Program “Brownis” merupakan sebuah acara *talkshow*/gelar wicara yang dikemas dengan suasana santai dan komedi. Membahas persoalan hangat yang ada di masyarakat sederhana dan juga menguak segala aktivitas

dan kesibukan para bintang tamu, dalam program ini juga memperlihatkan suasana rumah dan karakter-karakter yang ada di rumah tersebut. Dengan peran Ruben Onsu, Ivan Gunawan sebagai host, Ayu Ting Ting serta Wendi Cagur sebagai consultant-host.

Dengan menggunakan eufemisme, hal-hal yang berbau tabu atau menyinggung lawan tutur bisa dihindari. Tidak heran apabila kebanyakan orang sedemikian akrab dengan idiom-idiom semacam “tunasusila” untuk menggantikan kata “pelacur”, dan “tunawisma” untuk menggantikan kata “gelandangan”. Tanpa disadari oleh kebanyakan masyarakat bahwasannya idiom semacam itu, dapat memperhalus sebuah perkataan dan memberikan nilai rasa nyaman dan rasa hormat kepada pihak yang dituju, ketimbang menggunakan kata-kata yang vulgar. Media massa merupakan salah satu saluran, sarana, atau alat yang digunakan dalam proses komunikasi massa, yakni komunikasi yang diarahkan kepada orang banyak. Komunikasi massa sendiri merupakan kependekan dari komunikasi melalui media massa. Salah satu jenis media massa adalah televisi. Televisi atau yang disingkat Tv merupakan salah satu media masa yang digemari masyarakat untuk menghilangkan penat serta menghibur diri. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) televisi artinya sistem penyiaran gambar disertai dengan bunyi (suara) melalui kabel atau melalui angkasa dengan menggunakan alat yang mengubah cahaya (gambar) dan bunyi (suara) menjadi gelombang listrik dan mengubahnya kembali menjadi berkas cahaya yang dapat dilihat dan bunyi yang dapat didengar. Pada era modernisasi seperti saat ini Indonesia telah diramaikan dan dihiasi oleh beberapa televisi swasta. Beragam acara yang disuguhkan selalu dinikmati dan digemari masyarakat, mulai dari film, sinetron, musik, *talkshow*, *reality show*, komedi, kartun, berita, iklan dan tayangan internasional.

Pada waktu peneliti menonton tayangan *YouTube* “Brownis” *Trans TV* peneliti menemukan beberapa tuturan yang mengandung referensi eufemisme dan manfaat eufemisme dalam interaksi antara pembawa acara dan bintang tamu dalam acara “Brownis” *Tv*. Tuturan yang peneliti temukan, yaitu jenis referensi eufemisme nama binatang, nama benda, organ vital manusia, penyakit, aktivitas, profesi, keadaan, dan peristiwa serta manfaat eufemisme yaitu menghaluskan tuturan, merahasiakan sesuatu, sebagai alat untuk pendidikan, sebagai alat untuk berdiplomasi, dan penolak bahaya dalam tayangan video “Brownis” *Tv* pada bulan Agustus minggu pertama.

- Igun : “Nanya ya kak ken, Kak ken kak ken aku kan udah bayar mahal buat merubah penampilan kok masih ngga laku-laku ya?”
Keanu : “Hee ntar kita berantem hahaha, gue jawab lu pasang **ring gantung**”

Frasa ring gantung pada kalimat tersebut mengacu pada jenis referensi eufemisme. Jenis referensi eufemisme tersebut termasuk ke dalam jenis referensi bentuk benda. Alasannya, karena ring gantung merupakan jenis benda yang dapat dilihat dan dipegang. Pengungkapan benda ring gantung dalam kalimat tersebut bertujuan untuk menghaluskan obrolan sebagai usaha untuk menggantikan makna dari samsak tinju ke ring gantung dalam konteks berkelahi. Tujuan disamarkannya samsak tinju menjadi ring gantung karena program acara *Brownis* dilihat oleh kalangan umur terutama anak kecil yang masih dalam pengawasan orangtua.

Pada waktu peneliti menonton tayangan *YouTube* “Brownis” *Trans TV* pada tanggal 4 Agustus 2020, peneliti menemukan tuturan yang mengandung referensi eufemisme dalam interaksi antara pembawa acara dan bintang tamu dalam acara “Brownis” *Tv*. Tuturan yang peneliti temukan, yaitu jenis referensi eufemisme peristiwa.

- Igun : “Takutnya dia masuk ke dimensi lain loh”
Wendi Cagur : “Iya pernah dia pernah cerita dia kaya **mati suri** gitu”

Frasa mati suri dalam kalimat tersebut termasuk jenis referensi eufemisme yang mengacu pada peristiwa. Dikatakan sebuah peristiwa karena disitu berusaha menceritakan kejadian atau hal-hal yang pernah dialami dahulu. Peristiwa bisa saja peristiwa menyenangkan maupun tidak menyenangkan yang terjadi dalam kehidupan manusia. Mati suri merupakan peristiwa yang dapat diartikan sebagai memori dari seluruh kesan pada saat keadaan khusus kesadaran yang telah dilaporkan. Mati suri diungkapkan dalam tayangan “Brownis” untuk menjaga perasaan lawan tutur serta menghormati orang yang telah mengalami kejadian serupa.

Pada waktu peneliti menonton tayangan *YouTube* “Brownis” *Trans TV* pada tanggal 7 Agustus 2020, peneliti menemukan tuturan yang mengandung referensi eufemisme dalam interaksi antara pembawa acara dan bintang tamu dalam acara “Brownis” Tv. Tuturan yang peneliti temukan, yaitu jenis referensi eufemisme penyakit.

Igun : “Dia sampe ngos-ngosan loh..”
Wendi Cagur : “Idap **Takikardia** Dan Autoimun, Jesika Iskandar
Terkadang Merasa Tak Berguna”

Pada data di atas ditemukan ungkapan takikardia yang termasuk ke dalam manfaat eufemisme merhasiakan sesuatu. Takikardia berfungsi sebagai alat untuk merhasiakan sesuatu. Dikatakan merhasiakan sesuatu karena takidaria merupakan sebuah penyakit berat yang beresiko mengancam nyawa jika tidak mendapatkan penanganan secara tepat dan segera. Pengungkapan takikardia atau penyakit kondisi jantung tidak teratur dalam dunia medis bertujuan untuk merhasiakan penyakit yang diderita oleh pasiennya, Penyakit yang dianggap beresiko buruk bagi kesehatan pasiennya oleh para dokter disamarkan. Hal ini dilakukan agar tidak berdampak buruk terhadap psikologis yang belum siap menerima penyakit yang dideritanya.

Pada waktu peneliti menonton tayangan *YouTube* “Brownis” *Trans TV* pada tanggal 5 Agustus 2020, peneliti menemukan tuturan yang mengandung referensi eufemisme dalam interaksi antara pembawa acara dan bintang tamu dalam acara “Brownis” *Tv*. Tuturan yang peneliti temukan, yaitu jenis referensi eufemisme profesi.

Ayu Ting Ting : “Ngapain? kan lu udah ngetop Omah..”

Ruben Onsu : “Tapikan ini *youtuber* ngetop se Indonesia eh se Asia, subscribarnya banyak kan ya”

Frasa *YouTubers* pada kalimat di atas merupakan jenis referensi yang mengacu pada profesi. *YouTubers* merupakan sebuah profesi yang bergelut di bidang sosial media *YouTube*. *YouTubers* sendiri mengarah pada orang yang berkreatifitas membuat sebuah konten video yang akan diunggah pada media sosial *YouTube* demi menarik penonton. Tujuannya bermacam-macam dari yang ingin sekadar memberikan berbagai informasi dan kehidupan sehari-hari hingga tujuannya untuk mendapatkan uang dari iklan di *YouTube* yang muncul disela-sela video yang mereka unggah. Semakin banyak yang menonton konten sang *YouTubers* maka akan semakin banyak iklan yang dan uang yang mereka dapatkan, tak jarang sekarang banyak orang terjun kedalam dunia per *YouTubean* karena dianggap menjanjikan.

Pada waktu peneliti menonton tayangan *YouTube* “Brownis” *Trans TV* pada tanggal 4 Agustus 2020, peneliti menemukan tuturan yang mengandung manfaat eufemisme dalam interaksi antara pembawa acara dan bintang tamu dalam acara “Brownis” *Tv*. Tuturan yang peneliti temukan, yaitu jenis manfaat eufemisme penolak bahaya.

Dirly : “Misi Om saya mau ketemu Mbah..”

Bopak : “Mau ketemu Mbah, tenang ada syaratnya harus bawa ‘keris ini..”

Pada data di atas ditemukan ungkapan keris yang berfungsi sebagai alat untuk menolak bahaya. Fungsi eufemisme sebagai penolak bahaya sekarang ini jarang digunakan karena masyarakat percaya dengan menggunakan eufemisme akan terhindar dari bahaya. Keris dipercayai oleh jarang zaman dahulu sebagai benda sakral. Sedangkan bagi banyak orang yang meyakini adanya makhluk gaib dalam benda-benda pusaka itu, kemudian meminta bantuan makhluk gaib yang ada didalamnya apalagi dengan melakukan ritual seperti pembakaran dupa dan pembacaanajian-ajian atau mantra, maka bisa berakibat kekufuran jika meyakini dengan ritual tersebut jin yang ada didalamnya bisa tunduk dan mau melakukan segala kehendaknya (Ulfatun Hasanah,2018). Ini mereka lakukan agar terhindar dari malapetaka dari binatang benda tersebut. Maka dari itu keris sering dijadikan sebagai sesuatu yang digunakan untuk menolak bahaya.

Dari beberapa penemuan di atas, peneliti berasumsi bahwasanya masih ada beberapa referensi eufemisme serta manfaat eufemisme yang lain di dalam tayangan “Brownis” pada media *YouTube* periode Agustus minggu pertama 2020. Untuk mengetahui secara detail semua bentuk referensi serta manfaat dalam tayangan tersebut diperlukan sebuah kajian yang mendalam terkait referensi dan manfaat eufemisme. Maka dari itu peneliti akan menganalisis eufemisme dalam program *talkshow* “Brownis” Tv, peneliti tertarik dengan membuat judul penelitian **Referensi Eufemisme dalam Wacana Program “Brownis” di Trans TV Unggahan YouTube Periode Agustus 2020.**

B. Rumusan Masalah

Suatu penelitian dirumuskan dan dibatasi agar masalah yang akan diteliti lebih mendasar, terarah, dan jelas. Agar penelitian ini lebih terarah dan jelas maka perlu

dirumuskan masalah yang akan diteliti. Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa saja jenis referensi eufemisme dalam wacana program “Brownis” di *Trans TV* Unggahan *YouTube* Periode Agustus 2020?
2. Apa manfaat eufemisme dalam wacana program “Brownis” di *Trans TV* Unggahan *YouTube* Periode Agustus 2020?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. mendeskripsikan jenis referensi eufemisme dalam wacana program “Brownis” di *Trans TV* Unggahan *YouTube* Periode Agustus 2020.
2. mendeskripsikan manfaat eufemisme dalam wacana program “Brownis” di *Trans TV* Unggahan *YouTube* Periode Agustus 2020.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta dapat memberikan sumbangan pemikiran di bidang semantik, khususnya mengenai eufemisme sebagai pertimbangan dalam berkomunikasi.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan tentang eufemisme dalam acara *talkhow* pada media sosial *YouTube*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi para pembaca, penelitian ini dapat diterapkan dalam berkomunikasi, yaitu untuk menghindari pemakaian bahasa kasar (disfemisme) dalam berkomunikasi

dikarenakan telah mengetahui ungkapan yang lebih santun dan hormat (eufemisme).

- b. Bagi Badan Bahasa, hasil penelitian ini dapat berguna untuk membuat Kamus Eufemisme dan Disfemisme.
- c. Bagi praktisi bahasa, penelitian ini dapat memberikan tuntunan agar lebih memperhatikan penggunaan kata-kata dalam berkomunikasi.

